

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

(Tela'ah Pemikiran Konsep Pendidikan Islam *Imam Jalaluddin As-Suyuti* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura)

Ahmad Shiddiq

Dosen STKIP PGRI Sumenep

Pena221@yahoo.co.id

Abstract

The dichotomy of education in Indonesia is a problem in constructing a paradigm of integrative education. Pesantren which has been symbolized as an Religion of educational institution, actually is not just a religious education. Pesantren is a place of learning knowledge of the world and the hereafter. Integration of Religion and Science in education Pesantren (Implementation Book Itman dirayah ad-li al-Qurra 'Annuqayah by Imam Jalaluddin As-Suyuti in pesantren Annuqayah). This article uses two approaches methodology: First, the library reseach (library research), is used to facilitate the course of research-based literature, especially the book of Itman ad-dirayah li al-Qurra 'Annuqayah by Imam Jalaluddin As-Suyuti as the cornerstone of the conception of knowledge boarding while the second, field research (fieldwork) as a way to obtain data on the implementation of the conception of the book of knowledge boarding Itman dirayah ad-li al-qurra 'Annuqayah by Imam Jalaluddin as-Suyuti in pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. These two approaches are done for research to be carried out, are Conceptual and Applied. So this research was more holistic and integrative. Imam Jalaluddin Assuyuti view that there are fourteen (14) disciplines / knowledge which includes religious sciences, sciences Arabiyah and general sciences, namely Humanities, Medicine and Anatomy. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep is an institution of Islamic education has the vision and mission and the foundation of integrative education between science and religion with the 14 knowledge contained in the book Itman ad-dirayah li al-Qurra 'Annuqayah are then summarized in kitam mandhumatun Annuqayah work Kiai Mahfudh Husaini.

Keywords: *Integration of Religion and Science, Knowledge School, Book Itman dirayah ad-li al-qurra 'Annuqayah, Imam Jalaluddin As-Suyuti, implementation, and Pesantren Annuqayah.*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia cenderung dikotomis antara pendidikan umum (*sains*) dan pendidikan agama. Tentu hal ini berdampak pada pola pikir bangsa Indonesia, sehingga melihat segala sesuatunya dengan kaca mata sebelah, tidak mampu melihat persoalan secara utuh dan *integratif*.

Di Indonesia, terdapat dua kementerian yang menaungi pendidikan, *pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertugas menaungi lembaga pendidikan umum dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), *kedua*, Kementerian Agama (Kemenag) yang membidangi lembaga pendidikan agama dari Madrasah Ibtidiyah hingga Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren. Di masa pemerintahan Jokowi-Juyuf Kalla, bertambah kementerian yang juga mengurus pendidikan yaitu Kementerian Riset dan Dikti (konsentrasi mengembangkan perguruan tinggi umum dan riset).

Berbicara pesantren, tentu berbicara kemerdekaan dan masa depan bangsa Indonesia. Pesantren di masa penjajahan menjadi salah satu estafet bangsa dalam membangun semangat dan menentang penjajahan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang masa depan bangsa, pesantren turut dalam membangun dan mengembangkan pendidikan dengan beragam keilmuan. Selain demikian, pesantren hadir sebagai pembentuk karakter bangsa dan bernegara. Ahmad Baso¹ mengatakan, pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya.

Akan tetapi, ada pandangan salah terhadap dunia pesantren, seperti yang disampaikan Armahedi Mahzar ia mengatakan bahwa pesantren hanya mempelajari ilmu –ilmu agama. Lalu pertanyaannya, benarkah pesantren berpandangan dikotomis seperti yang dituduhkan oleh Mahzar di atas? Hipotesa penulis, pesantren memang identik dengan pengetahuan agama, namun pesantren juga tidak menutup diri terhadap pengetahuan umum².

Mari kita telusuri lebih lanjut lembaga pendidikan Islam asli Indonesia – pesantren- ini telah dianggap mampu menjadi pilar kebangsaan dari zaman

¹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013). Hal. 51.

² Armahedi Mahzar, *Integrasi Sains Dan Agama: Model dan Metodologi, dalam Zainal Abidin Bagir. Integrasi ilmu dan agama interpretasi dan aksi (Bandung : Mizan, 2005)*. Hal. 94.

penjajah sampai memasuki dunia Indonesia modern³. Ini terlihat dari pandangan dr. Soetomo, bagaimana peran pesantren dalam pendidikan Indonesia yang penulis kutip dari karya Ahmad Baso, ia mengatakan :

“Lihatlah perguruan tinggi asli kita (pesantren) itu, coba bercakap dengan kiai-kiai itu, sungguh mengherankan pada siapa yang berdekatan mereka, logic mereka, pengetahuan yang didapati dari buku-buku yang dipelajari mereka, pengetahuan sungguh ‘hidup’. Jangan orang memandang ‘cara ngaji’ saja yang debaters dipandang buruk itu. Timbanglah juga semua keuntungan dan kerugian yang didapati secara perguruan pesantren itu dan yang didapati secara barat dan lazim waktu ini baru dapat bandingan yang sepadan”.⁴

Dari pandangan positif ini, membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kiai. Untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Namun, KH. Saifudin Zuhri, memberikan gambaran dalam bukunya *Guruku orang-orang dari pesantren*, menuturkan:

“Bahwa di dalam pesantren para santri dibentengi dan diberi daya kekuatan. Dilatih untuk menjalani cara hidup dengan segala tradisinya yang baik. Akan tetapi, pada saat para santri meninggalkan pesantrennya untuk mengarungi kehidupan sebenarnya di luar tempok pesantren, mereka sendiri harus tahu bagaimana terjun di tengah-tengah pergolakan masyarakat, harus pandai menimbang mana yang boleh dan mana yang tak boleh. Mereka harus membawa mission pesantren, dan mereka harus pula menyadari bahwa masyarakat bukanlah seluruhnya pesantren”.⁵

Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di

³ Babun Suharto, *dari Pesantren untuk ummat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya : Intiyaz, 2011). hal 11.

⁴ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013). Hal. 16.

⁵ Zuhri, Saifudin. *Guruku Orang-orang dari pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), Hal. 124

masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksigografi, gramatika, mantiq.⁶ Sebagai produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning baru abad ke-16 berbahasa Arab dan Jawi. Serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 ketika banyak pelajar Indonesia belajar di Mekkah.⁷

Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid memberikan gambaran tentang pengaruh Timur Tengah (Mekkah sebagai pusat pendidikan) terhadap tradisi intelektual pesantren, yaitu *pertama* terjadi gelombang pengetahuan datang dari Timur Tengah ke Nusantara pada abad 13 masehi bersamaan masuknya Islam ke Indonesia. *Kedua*, gelombang saat ulama Nusantara banyak belajar ke Mekkah dan setelah terasah cukup ilmu, mereka kembali dengan mendirikan pesantren besar.⁸

Dari tangan ulama yang belajar ke Mekkah inilah banyak yang menelurkan tradisi intelektual yang paling dominan dalam pesantren, seperti Syekh Nawawi Al-Banteni, Syekh Mahfudz Tremaz, Kiai Abdul Gani Bima Nusa Tenggara Timur, KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Kholil Bangkalan, Madura. Tidak hanya tradisi di atas yang perlu digerakkan dalam pesantren, pendidikan Islam tradisional ini perlu mengembangkan tradisi keilmuan pengembangan dalam menulis gagasan dalam bentuk kitab, buku, artikel dan lain sebagainya. Sebab seperti kita ketahui, ulama terdahulu selalu banyak menelurkan sejumlah kitab kuning. Ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.⁹

Dari kitab kuning inilah pengetahuan pesantren menjadi landasan konseptual secara *holistic* dan *integral*. Hingga dikotomis antara pengetahuan agama dan sains (umum) menjadi tidak relevan lagi bagi kalangan pesantren. Meskipun Keberadaan pesantren mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman. Ada anggapan Pesantren terkadang dipandang jumud, tidak

⁶ Arifin, Imron Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, (Malang : Kalimasahada Press, 1993)

⁷ Mohtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), hal. 39-40.

⁸ Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007), hal. 227).

⁹ Asroha, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), hal. 61-64.

tertib, terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum tentu kurang tepat dan juga tidak semuanya salah terhadap penilaian tersebut.

Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep Madura yang mengimplementasikan konsep pengetahuan pesantren dari Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat 14 macam pengetahuan yang secara integral dan terkoneksi satu sama lain¹⁰. Sehingga menjadi relevan dan menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, agar konsep pengetahuan tidak lagi dikotomis antara agama dan sains (umum).

Profil dan Pemikiran Imam Jalaluddin As-suyuti

Nama lengkap Imam Jalaluddin As-suyuti adalah Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakr Bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al- misri as-Suyuthi as-Syafi'I. Beliau lahir pada tahun 849 H / 1445 M di Asyuth, Mesir dan wafat pada tahun 911 H / 1505 M, bermazhab Syafi'I.¹¹

Imam Jalaluddin As-suyuti termasuk orang yang selalu haus akan ilmu, selain dikampungnya (Asyuth Mesir) beliau juga menuntut ilmu ke negeri lain diantaranya Syam, Hijaz, Yaman, India, Magribi. Bahkan, disebutkan dalam satu riwayat bahwa beliau pernah berguru lebih dari 150 orang guru. Adapun di antara guru-guru beliau adalah Syaikh Syihabuddin As Syarmasahi, Syaikhul Islam 'Alamuddin Al-Bulqini, Putra Al-Bulqini, Syaikhul Islam Syarafuddin Al-Manawi, Taqiyuddin As Syibli, Muhyiddin al-kafiji, Syaikh Saifuddin Al-Hanafi.

Dikutip dalam buku Imam Jalaluddin As-suyuti sendiri, Husnul Muhaadlarah : “ Pada waktu aku menunaikan Haji aku minum air zam-zam seraya berdoa memohon beberapa hal, antara lain dalam Ilmu fiqh dapatlah kiranya aku sampai kemartabat guruku Syaikh Sirajuddin Al-Bulqini, dalam Ilmu hadis kemartabat Al-Hafidh Ibnu hajar dan aku memohon dapat menguasai tujuh Ilmu yaitu: Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ma'ani, Bayan dan Badi' menurut cara orang Arab yang baliqh, bukan menurut cara orang Ajam dan ahli-ahli Filsafat. Dan yang aku yakini adalah bahwa apa yang telah aku capai sekarang dalam ilmu-ilmu itu selain Fiqh dan naqal yang telah aku pelajari, tidak seorangpun dari guru-

¹⁰ Abdul Basith AS., *Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan* (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007), hal. 11.

¹¹ Sirajuddin Abbas, Thabaqatus Syafi'iyah *Ulama Syafi'i dan kitab-kitabnya dari abad ke abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2011).

guruku – apabila orang yang kurang dari mereka yang telah mencapainya. Adapun dalam ilmu Fiqh aku tidak mengatakan demikian, bahkan guruku Syaikhul Islam ‘Alamuddin Al-bulqini dan Syaikhul Islam Syarafuddin al-Manawi lebih luas pandangannya dan lebih kaya perbendaharaannya dalam ilmu Fiqh itu. Dan kurang dari ketujuh Ilmu itu aku mengetahui ilmu Usul Fiqh dan Ilmu jadal, kurang dari itu aku mengerti Insha’, Tarasul dan faraid, kurang dari itu ilmu Qiraa-at dan kurang dari itu Ilmu pengobatan. Adapun Ilmu Hitung adalah ilmu yang paling sulit bagi Ku, kalau aku mengerjakan satu soal dalam ilmu Hitung itu maka rasanya seperti aku memikul sebuah gunung. Pada permulaan menurut ilmu pernah aku mempelajari logika, lalu Allah menumbuhkan rasa tidak senang dalam hatiku kepadanya, dan setelah aku dengar Ibnu Shalah mengharamkannya maka akupun meninggalkannya, kemudian Allah memberikan kepadaku ganti Ilmu Hadis yang merupakan semulia – mulia ilmu”. Hal ini menggambarkan bahwa bidang keilmuan yang dikuasainya sangat luas.¹²

Pada usia 40 tahun beliau memilih menyendirikan diri dari masyarakat ramai untuk memanfaatkan waktu dan keilmuannya serta seluruh perhatiannya digunakan untuk studi dan menulis. Dan hasil kerja keras beliau berupa produk buku – buku tebal yang terdiri dari beberapa jilid sampai buku-buku yang lebih kecil yang seluruhnya kurang lebih berjumlah 600 (enam Ratus) judul.

Hampir untuk setiap ilmu yang dipelajarinya selalu beliau tulis dan dibukukan. Adapun salah satu buku yang ditulis adalah kitab Al-Asybah wan Nadhair (yang serupa dan yang sebanding (sepadan) yang merupakan penyempurnaan dari Al-asybah wan Nadhair karangan As-subki, dalam kitab ini termuat sebagian besar qaidah-qaidah Fiqh.

Pemikiran As-Suyuti juga tertulis dalam kitab *Itman ad-Dirayah Li al-Qurra’ Annuqayah*. Dalam kitab tersebut beliau menyimpulkan ada 14 disiplin keilmuan yang menjadi titik temu antara ilmu agama dan ilmu umum bahwasanya sejajar dan menyatu yang bersumber dari al-Qur’an dan hadist. Secara ringkas 14 pengetahuan dalam berbagai bidang, yakni ¹³ (1). Ilmu Usuluddin¹⁴, (2). Ilmu

¹² Ibid, Sirajuddin Abbas, Thabaqatus Syafi’iyyah *Ulama Syafi’i dan kitab-kitabnya dari abad ke abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2011).

¹³ Imam Jalaluddin As-suyuti, *Itman ad-Dirayah Li al-Qurra’ Annuqayah*. (Beirut, Darul Kutub: 1975 kita juga dapat membandingkan dengan pandangan Ahmad Baso. *Pesantren Studies 2a, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz pertama, Pesantren, Jaringan pengetahuan dan karakter kosmopolitan-kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), hal 268-316. Tentang 14 disiplin keilmuan yang menjadi titik temu antara ilmu agama dan ilmu umum yang bisa dikatakan berbeda.

Tafsir¹⁵, (3). Ilmu Hadis¹⁶, (4). *Ilmu Usul Fiqh*¹⁷, (5) Ilmu Faraidl¹⁸, (6) Ilmu Nahwu¹⁹, (7). Ilmu Tashrif²⁰, (8). Ilmu Khath²¹, (9) *Ilmu Ma'ani*²², (10). Ilmu Bayan.²³ (11). Ilmu Al Badi'²⁴, (12). Ilmu Tasyrih²⁵ (Anatomi Tubuh), (13). Ilmu Thibbi.²⁶ (14). Ilmu Tasawwuf.²⁷

Profil Pondok Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah, merupakan salah satu pesantren besar di Sumenep selain Al-Amin Prenduan. Sejarah berdirinya pesantren Annuqayah bermula dari K.H. M. Assyarqowi bin Sadirono, beliau berasal dari kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di daerah Sucen, RT 1, RW 1, Kelurahan Kerjasan Kecamatan Kota Kudus, kira-kira 450 meter garis lurus ke arah utara dari makam Sunan Kudus.²⁸

Sebagai ulama yang haus akan ilmu, K.H.M. Syarqowi menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah. Dalam perjalanannya beliau bertemu dengan K.H. Abuddin

¹⁴ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 178

¹⁵ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 188

¹⁶ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal 193

¹⁷ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 190

¹⁸ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 197

¹⁹ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 198

²⁰ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 200

²¹ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 202

²² Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 202

²³ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 205

²⁴ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 206

²⁵ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 207

²⁶ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 209.

²⁷ Imam Jalaluddin As-suyuti , Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah. (Beirut, Darul Kutub: 1975), hal. 211.

²⁸ Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk : Pusat Data Pondok Pesantren Annuqayah, 2010), hal. 4

yang lebih dikenal dengan sebutan kiai Gemma dan istrinya saudagar dari Prenduan yang kemudian menjadi sahabat beliau. Kiai Gemma sangat kagum terhadap K.H. Moh. Syarqowi akan keluasan ilmunya. Hingga pada suatu waktu, kiai Gemma merasa terganggu kesehatannya, dan beliau berpesan jika meninggal dalam perjalanan, kiai Syarqowi diminta untuk menikahi istrinya Nyai Hj. Khatijah. Kemudian kiai Syarqowi menikahi istri kiai Gemma. Pada tahun 1875 M (1293 H), beliau menetap di Prenduan sambil mengajar al-Qur'an dan ilmu agama dari kitab-kitab untuk masyarakat umum, sehingga banyak anggota masyarakat yang mengikuti pengajiannya.

Seiring mulai pesatnya masyarakat prenduan, K.H.M. Syarqowi merasa kurang kondusif lagi mengadakan pengajian di sana. Apalagi ditambah dengan tekanan sosial-politik saat itu, maka beliau memutuskan untuk hijrah ke utara Prenduan yaitu Desa Guluk-Guluk. Tepat pada tahun 1887 M, K.H. M. Syarqowi atas bantuan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Aziz, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di atas sebidang tanah itu, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar atau surau yang bermaterial kayu yang dijadikan tempat beliau untuk mendidik para santrinya.

Pada tahun 1910 M K. H. Syarqowi berpulang ke Rahmatullah. Dan beliau merintis Annuqayah selama 23 tahun. Setelah pendiri meninggal proses pendidikan diganti oleh K.H.M. Bukhari (putra pertama), K.H. Moh. Idris, K.H. Imam Karay, Sumenep. Sedangkan, beberapa putranya yang lain masih menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, Madura, dan Timur Tengah.

Kegiatan yang dilakukan oleh penerus K.H.M. Syarqowi sama dengan masa beliau hidup yakni mengajar pengajian dan ilmu keagamaan dalam bentuk wetonan dan kolektif. Sedangkan Ny. Khadijah merintis pengajian al-Qur'an untuk putri-putri masyarakat di sekitar pesantren. Pada tahun 1917 K.H. Ilyas²⁹ pulang ke Guluk-Guluk dari Mekkah.

Tepat pada tahun 1923, lima tahun setelah K.H. Ilyas pulang ke Guluk-Guluk kemudian datang K.H. Abdullah Sajjad³⁰ mendirikan pesantren otonom di lingkungan Pondok pesantren Annuqayah guluk-guluk, sekitar 100 m dari

²⁹ Ia merupakan santri kelana, pesantren yang pernah di singgahi untuk belajar ilmu –ilmu dari K.H. R. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari Jombang,

³⁰ Adik kandung K.H. Moh. Ilyas setelah pulang dari pondok pesantren KH. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari dan pesantren Panji Sidoarjo

kediaman asal, sekarang dikenal dengan sebutan latee. Beliau mengajar ilmu agama dan gramatika bahasa Arab.

Setelah beberapa putra K.H Assyarqowi kembali ke Guluk-Guluk, maka mulai dibentuknya lembaga konfederasi terhadap pesantren-pesantren (*dhelem*) Lubangsa, Al Furqan dan Latee, yang diberi nama “Annuqayah”. Kata “*Annuqayah*” dalam Bahasa Arab berarti: *kebersihan, kemurnian dan pilihan*. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi judulnya *itman ad-dirayah li al-qurra’ Annuqayah* yang memuat ringkasan pengenalan tentang empat belas (14) disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu *Arabiyah* dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Dengan penamaan tersebut pendiri atau pengasuh PPA berharap (*tafaul*) agar santri PPA nanti dapat menguasai ilmu yang luas tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu *Arabiyah* tetapi juga ilmu-ilmu umum. Prinsip Epistemologis pada -hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu menjadi ilmu “umum” dan ilmu “agama”, tetapi semua ilmu itu adalah berasal dari Allah SWT (Arsip Dukumen : tt dan De Jonge, 1989 : 244.).

Pada tahun 1930 Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, membuka Madrasah Annuqayah³¹ seperti pesantren Tebuireng. Yang di prakarsai oleh K.H. Ilyas dan K.H. Khazin Ilyas. Dengan kurikulum 30 % umum dan 70 % agama yang mana pelajaran umum hanya sebatas pelengkapan.

Sejak tahun 80-an Annuqayah mendirikan yayasan dan sekolah tinggi serta mengupayakan perluasan areal tanah dan melanjutkan pembangunan gedung-gedung serta penyempurnaan fasilitas lainnya sampai saat ini. Adapun nama badan hukum Yayasan Annuqayah W.10-Ds.Um.07.01-02/P.A, Wm.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999. Lokasi dusun Guluk-Guluk Tengah, Desa Guluk-Guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, Jawa Timur.

Annuqayah memiliki enam kegiatan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan; kegiatan *pertama*, Menyelenggarakan pendidikan lewat jalur pendidikan formal dari tingkat TK/ RA, MI, MTS/SMP, SMA/MA/SMK hingga INSTIKA (Pegruruan Tinggi)³²:

³¹ Sejak saat itu nama Annuqayah di dekat pondok Guluk –Guluk yang di nisbatkan pada sebuah kitab Imam as-Shuyuti seperti yang dijelaskan pada awal bab ini.

³² Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk : Pusat Data Pondok Pesantren Annuqayah, 2010),

Kedua, ³³Menyelenggarakan madrasah diniyah klasikal dari tingkat *Ula* hingga *Wustha* sebanyak 11 satuan pendidikan. *ketiga*, Menyelenggarakan halaqah–halaqah/*majlis ta'lim* non klasikal di Masjid dan mushalla-mushalla dengan subyek kitab-kitab tauhid/aqidah, syari'ah/fiqih, akhlak-tasawuf dan qawaidul lughah. *Keempat*, Menyelenggarakan bimbingan *qira'atul qur'an* secara sorogan bimbingan *qira'atul qur'an bit-taghamni*, *tahfidul qur'an*, bimbingan khusus membaca kitab-kitab *turath*, *batthul masail*, kursus Bahasa Arab *ashriyyah* (kontemporer), ilmu falak dll.

Kelima, Menyelenggarakan pendidikan kependuan, kesenian, jurnalistik. Pendidikan tulis menulis ini berada di bawah naungan pondok atau *dhelem* masing-masing daerah di PP. Annuqayah dan Madrasah atau sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah.

Di awal berdirinya pondok pesantren Annuqayah kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengajar al-qur'an dan ilmu agama yang diajarkan kepada masyarakat sekitar, dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. namun, seiring dengan perkembangan zaman, dan dengan partisipasi para kiai Annuqayah saat itu, terutama peran Kiai Khazin sistem pendidikan yang awalnya *sorogan* dan *wetonan* diperbaharui dengan bentuk klasikal dengan ditambah adanya kurikulum dan silabus³⁴.

Dalam bentuk klasikal, seperti yang di sebutkan di atas jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Annuqayah mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ataupun di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Dan juga non formal yakni pondok pesantren itu sendiri, dengan mengikuti pengajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya. Seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya selama 24 Jam dalam kehidupan pesantren.

Pondok pesantren Annuqayah adalah pesantren *federal* terdiri dari atas Pesantren Lubangsa Raya, Pesantren Lubangsa Selatan, Pesantren Nirmala,

33 Abdul Basith AS, Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007), hal. 30

34 Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk : Pusat Data Pondok Pesantren Annuqayah, 2010). dan Abdul Basith AS, Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007), hal. 3.

Pesantren Latee dan daerah lainnya³⁵. Dari masing-masing pesantren mempunyai program dan kegiatan kitab kuning dan kegiatan *ubudiyah* lainnya yang bersifat otonom.

Jumlah total peserta didik 5.829 santri, terdiri dari 4.546 santri dalam asrama dan 1.283 pelajar/mahasiswa kalong. Dari persebaran santri yang mondok di Pondok Pesantren Annuqayah ini, hampir 85% adalah santri asli Sumenep dan sisa 15 % adalah santri yang tersebar dari berbagai pelosok Jatim dan daerah lain di Indonesia. Sedangkan santri yang bermukim di pesantren 80 % sedangkan sisanya 20% adalah santri kalong, mayoritas adalah Mahasiswa dan sebagian di Madrasah atau sekolah³⁶.

Kehidupan santri sehari-hari dalam pesantren, dapat di*ilustrasikan* : para santri mengurus segala kebutuhan diri sendiri, baik itu kebutuhan pribadi dalam pondok, seperti memasak dan sebagian kecil membeli di kantin, mencuci pakaian. Kegiatan pengembangan potensi diri dibiarkan seluas-luasnya dengan disesuaikan norma dan peraturan pondok pesantren, termasuk kegiatan tulis menulis, kajian kitab yang diadakan santri sendiri, olahraga, sanggar, dan lain-lain.

Sedangkan madrasah/sekolah/ perguruan tinggi di Annuqayah adalah berbentuk klasikal, seperti lembaga pendidikan modern pada umumnya. Dengan pembagian kurikulum disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional baik di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan ataupun kementerian Agama (KEMENAG). Tentu hal ini merupakan proses yang panjang bagi pondok pesantren Annuqayah³⁷.

Peran Kiai Khazin dalam Integrasi dan Implementasi

K.H. Moh. Khazin Ilyas As-Syarqowi memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan pendidikan di Annuqayah. Pemikiran beliau tentang sistem pendidikan klasikal berbentuk kelas-kelas, adanya kurikulum, silabus yang menjadi *meanstream* dengan tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi isu panjang antarpara ilmuwan, civitas akademik di barat maupun di timur.

35 Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk : Pusat Data Pondok Pesantren Annuqayah, 2010), hal. 28

36 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), Hal. 94

37 Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk : Pusat Data Pondok Pesantren Annuqayah, 2010), hal. 3.

Islam pun tak ada membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam semuanya sama, dan semua ilmu itu bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, walau menurut Nur Syam posisi ilmu agama terkadang inferior di tengah pergulatannya dengan ilmu umum. Akan tetapi, kemudian Ilmuan Islam, baik secara individual atau kelembagaan, beramai-ramai membangun kerangka pengembangan ilmu keislaman yang kompetibel dengan pengembangan ilmu *non Islamic studies*³⁸.

Perkembangan zaman yang kian menuntut revolusi keilmuan, dalam arti semakin pesatnya pengembangan keilmuan utamanya di bidang teknologi dan informasi, menjadi "kegelisahan" tersendiri bagi ummat islam yang notabene pengajarannya masih bersifat *mujmal*; pengajaran hanya melingkupi baca Al-qur'an dan kitab. Menghadapi tantangan era globalisasi, ummat islam tidak hanya butuh *survive* tetapi bagaimana bisa menjadi garda depan perubahan. Hal ini kemudian dibutuhkan reorientasi pemikiran dalam pendidikan islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan³⁹.

Kiai Khazin sebagai salah satu ulama muda, melihat suasana pada masa itu, pengajaran dan pendidikan hanya meliputi pengajian al-qur'an dan kitab-kitab, maka beliau memiliki arah baru dalam sistem pendidikan dengan menyejajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Maka perlu bagi beliau untuk mengintegrasikan keduanya -yang anggap berbeda oleh orang-orang luar- yang kemudian diimplementasikan dalam kurikulum dan silabus yang dibuat pada masa itu.

Filosofi pemikiran pendidikan beliau bersumber pada kitab *itman ad-dirayah li al-qurra' Annuqayah* karya Iman Jalaluddin Asy-Syuyuti yang beliau dapatkan semasa belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dalam kitab ini ada empat belas *faann* (disiplin ilmu) sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu : *'Ilm Ushūlu al-Dīn*, *'Ilmu al Tafsīr*, *'Ilmu al Hadīts*, *'Ilm Ushūl al Fiqh*, *'Ilmu al Farā'idh* (ilmu distribusi harta waris), *'Ilmu al Nahwi* (ilmu tata bahasa), *'Ilmu al Tashrīf* (ilmu konjugasi), *'Ilmu al Khath* (ilmu kaligrafi), *'Ilmu al Ma'ānī*, *'Ilmu al Bayān* (keduanya adalah ilmu retorika), *'Ilmu al Badī'* (ilmu tentang teori metafor), *'Ilmu al*

38 Nur Syam, *Integrated Two Win Tower, Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya : SAP, 2010), hal.10.

39 Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 5.

Tasyrīh (ilmu anatomi; ilmu urai), *‘Ilmu al Thibb* (ilmu kedokteran; pengobatan), dan *‘Ilmu al Tashawwuf*.⁴⁰

Peneliti menyimpulkan, peleburan dari 14 disiplin ilmu di atas, semuanya masuk dalam materi yang di ajarkan di lembaga pendidikan di PP. Annuqayah sebagai mana tabel berikut:

Tabel
Mata Pelajaran
MI, MTs, MA , dan PT di PP. Annuqayah⁴¹

| No. | Mata Pelajaran | MI | MTs | MA | PT |
|-----|--|----|-----|----|----|
| 1 | Al-Qur'an | * | * | * | * |
| 2 | Hadits | * | * | * | * |
| 3 | Aqidah | * | * | * | * |
| 4 | Akhlaq | * | * | * | * |
| 5 | Fiqih | * | * | * | * |
| 6 | Tauhid | * | * | * | - |
| 7 | Ushul Fiqh | | | * | * |
| 8 | Sejarah Kebudayaan/Peradaban Islam | * | * | * | * |
| 9 | Bahasa Arab | * | * | * | * |
| 10 | Seni Budaya | | * | * | |
| 11 | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | * | * | * | * |
| 12 | Bahasa Indonesia | * | * | * | * |
| 13 | Matematika | * | * | * | - |
| 14 | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) | * | * | * | - |
| 15 | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | * | * | * | - |
| 16 | Kerajinan Tangan dan Kesenian | * | * | * | - |
| 17 | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan | * | * | * | - |
| 18 | Bahasa Inggris | - | * | * | * |
| 19 | Ilmu Sharraf | * | * | * | - |
| 20 | Ilmu Arudl | | | * | |

40 Wawancara dengan Faizin dan Zainul Muttaqin, komplek Annuqayah Guluk-guluk Sumnened madura tanggal 03-25 April-Juni 2016.

41 Disarikan dari berbagai jadwal dan ijazah, raport lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk.

| | | | | | |
|----|--------------------------------------|---|---|---|---|
| 21 | Bahasa Daerah | * | * | * | - |
| 22 | Ilmu Faraidl | - | * | * | * |
| 23 | Qawa'id Fiqih | - | - | * | * |
| 24 | Tarikh Tasyri' | - | - | * | |
| 25 | Nahwu | * | * | * | * |
| 26 | Ilmu Mantiq/Logika | - | - | * | * |
| 27 | Mahfudhat | - | * | - | - |
| 28 | Balaghah | - | - | * | - |
| 29 | Sejarah Nasional Umum/ | * | - | * | * |
| 30 | Geografi | * | - | * | - |
| 31 | Ekonomi | - | - | * | - |
| 32 | Sosiologi | - | - | * | * |
| 33 | Antropologi | - | - | * | - |
| 34 | Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) | - | * | * | * |
| 35 | Faraidl | - | * | * | * |
| 36 | Aswaja | - | - | * | - |
| 37 | Fiqhun Nisa' | - | - | * | - |
| 38 | Tasawuf | - | - | * | * |
| 39 | Tafsir/Ilmu Tafsir | - | - | * | * |
| 40 | Ilmu Kalam | - | - | * | * |
| 41 | Aswaja | - | - | * | - |

Sumber: Jadwal Siswa MI, MTs, dan MA (baik MAK/MAT, SMK, dan SMA) yang meliputi semua jurusan serta PT pada semester 1-3 yang juga meliputi semua jurusan

Keterangan: * Mata Pelajaran yang Ada
- Mata Pelajaran yang Tidak Ada

Peleburan 14 keilmuan dari kitab menjadi cikal bakal nama pesantren yang didirikan oleh K.H. Moh. Assyarqowi pada tahun 1887 yang kemudian oleh Kiai Mahfud diresmikan sebagai nama pesantren yaitu Annuqayah. hal ini bisa dilihat dari kitab *mandumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfud yang meringkas 14 keilmuan dalam bentuk *nadhman*.⁴²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih dekat dengan keislaman. Segala hal yang menyangkut dunia pesantren adalah bersumber dari al-qur'an dan

42 Kiai Faizin, kompleks Annuqayah tanggal 8 April 2016

al-hadits. Al-qur'an dan al-hadits adalah kepustakaan dasar di pesantren, yang diajarkan oleh pendiri pesantren kepada masyarakat sebagai bekal utama dalam kehidupan. PP. Annuqayah sebagai salah satu pesantren terbesar di Sumenep, di awal berdirinya pun mengajari al-qur'an

Peneliti dapat menyimpulkan terdapat dua prioriterisasi dalam integrasi dan implementasi kitab *itman ad-dirayah li al-qurra' Annuqayah* karya Assuyuti di PP. Annuqayah, *pertama* sistem pendidikan secara *wetonan* dan *sorogan* yang hanya mempelajari al-qur'an dan kitab menjadi fondasi awal dalam pendidikan. *Kedua*, peran Kiai Khazin yang mengubah sistem lama dengan sistem klasikal dengan menambah materi ilmu lainnya dalam proses pendidikan.

Jika meminjam bahasa Nur Syam ed. ia mengibaratkan menara. Fondasi keilmuan ialah al-Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan (tafsir, hadits, ilmu fiqih, ilmu kalam, tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, dan sebagainya), kemudian menara lainnya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora (ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan sebagainya) dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi islam, politik islam, dan sebagainya⁴³.

Ragam empat belas (14) pengetahuan pesantren bisa dibandingkan dengan pendapat Ahmad Baso ada 14 ragam ilmu pengetahuan orang-orang pesantren yang beliau rangkum dalam dua lingkup, *pertama*, dalam lingkup kutub mu'tabarah dalam ranah santri ulama⁴⁴ sebagai Berikut : (1). Ilmu ushul (tauhid) dan ilmu kalam (2). Ilmu fiqih dan ushul fiqh (termasuk hukum, undang-undang dan jurisprudensi) (3). Ilmu tafsir dan ilmu hadist (4). ilmu tasawuf dan ilmu etika (akhlaq) (5). Ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa nusantara, dan leksikografi) (6). Ilmu balaghah dan ilmu mantiq

kedua, untuk kategori yang masuk dalam ranah komunitas santri-mustami': (7). ilmu pertanian (ilmu perusan bumi), (8). Ilmu thib (kedokteran) dan pengobatan (9). ilmu astronomi, ilmu falak dan astronomi (10). Matematika dan al-Jabar (11). ilmu-ilmu tehnik (12). Ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi (13).

43 Syam, Nur dkk. *Integrated Two Win Tower, Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya : SAP, 2010), hal.12-13.

44 Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013). Hal. 278.

Ahmad Shiddiq

Ilmu syajarah (sejarah) (14). Ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi).

Dari berbagai macam-macam ilmu yang berkembang dalam Islam, ulama turut mengkonsep bentuk integrasi (mengklasifikasi) ilmu pengetahuan Islam diantaranya Alfarabi dalam kitab *Ihsa al-Ulum* (buku urutan ilmu-ilmu) membagi ilmu menjadi ilmu lima cabang besar, ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu dasar, ilmu alam dan matematika, dan ilmu kemasyarakatan (sosial). Ibnu Bhitlan membagi ilmu menjadi tiga bagian besar yaitu Ilmu Islam, Ilmu Filsafat, Ilmu Alam Dan Kesustraan.

Syam Al Din Al Adan al muli yang ditulis dalam kitab *Nafa'is al Funun* menjadi dua yaitu membagi ilmu menjadi dua cabang besar, ilmu filosofis dan non filosofis. Sedangkan Ibnu Khuldun kembali pada pembagian ilmu yang dirancang ilmuan muslim di masa-masa awal, yaitu ilmu naqliyah (wahyu) dan ilmu aqliyah. *Al-Ulumu al-Naqliyah* yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi tidak melibatkan penggunaan akal. Sedangkan *al-ulumu al-aqliyah* adalah ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris⁴⁵.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam jalaluddin As-suyuti adalah salah tokoh islam yang reputasi dan kapasitas keilmuannya sangat tidak diragukan lagi baik dunia islam maupun dunia barat, dibuktikan dengan karya Assuyuti yang hamir 600 kitab dari baerbagai disiplin ilmu. Imam Jalaluddin Assuyuti berpandangan bahwa ada empat belas (14) disiplin ilmu/pengetahuan yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Arabiyah dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Humaniora, Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep adalah lembaga pendidikan islam mempunyai visi-misi dan landasan pendidikan yang integratif antara sains dan agama dengan pada 14 pengetahuan yang terdapat dalam kitab *itman ad-dirayah li al-qurra' Annuqayah* yang kemudian diringkas dalam kitam *mandhumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfudh Husaini.

45 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Ditengah Tantangan Zaman (Jakarta, Kencana : 2012), hal. xi

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *Thabaqatus Syafi'iyah Ulama Syafi'i dan kitab-kitabnya dari abad ke abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2011).
- Arifin, Imron *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang : Kalimasahada Press, 1993).
- AS, Abdul Basith. *Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan* (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007)
- Asroha, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004).
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan, 2005).
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).
- Bogdan, Robert L. dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982).
- Bruinesen, *Martin Van. Kitab Kuning : Pesantren dan tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995)
- Bukhary, Umar. *Perkawinan Metodologi Penelitian keilmuan dan Agama (sebuah Perkenalan Awal atas pemikiran Holmes Rolston III)*, (Prenduan : JURNAL IDIA, 2015).
- Dhofir, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press), 131.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1998).
- Madjid, Nur Khalis *Pola pergaulan dalam pesantren*, dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat)
- Mahzar, Armahedi. *Integrasi Sains Dan Agama: Model dan Metodologi*, dalam Zainal Abidin Bagir. *Integrasi ilmu dan agama interpretasi dan aksi* (Bandung : Mizan, 2005)
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges, Institutions Of Learning In Islam And The West* (endinburgh university press, 1981).

Ahmad Shiddiq

Mas'ud, Abdurahman. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta : Kencana, 2006).

Mas'udi, Masdar Farid F. *Pandangan Hidup 'Ulama Indonesia (Ui)' Dalam Literature Kitab Kuning*, makalah seminar Nasional tentang pandangan hidup ulama indonesia, LIPI Jakarta, 24-25 februari 1988,

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

Mohtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001).

Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Shiddiq, Ahmad. *Tradisi menulis dalam pesantren (studi terhadap pengembangan kreatifitas tulis-menulis pesantren Annuqayah)*, (Surabaya : Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

Suharto, Babun. *dari Pesantren untuk ummat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011).

Syam, Nur dkk. *Integrated Two Win Tower, Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya : SAP, 2010).

Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007).

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).

Zuhri, Saifudin. *Guruku Orang-orang dari pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).